

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 yang menyebar di Indonesia secara tiba-tiba berdampak pada segala aspek yang ada di masyarakat. Pandemi COVID-19 tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan saja melainkan segala aspek sosial, ekonomi, budaya di masyarakat. Ekonomi menjadi salah satu sektor yang merasakan dampak paling parah dari adanya pandemic COVID-19. Adanya pembatasan sosial kegiatan membuat masyarakat tidak bisa melakukan kegiatan ekonomi mereka secara normal. Perusahaan dan industri mengalami kerugian akibat dari penurunan produksi. Penurunan produksi membuat perusahaan melakukan cara untuk tetap beroperasi dengan melakukan cara menurunkan gaji karyawan, *merumahkan* karyawan, hingga sampai pemutusan hubungan kerja (Yuaniartha, 2021).

Selain itu, industri UMKM menjadi salah satu sektor ekonomi yang terdampak akan adanya COVID-19. UMKM yang merupakan Usaha kecil yang dikelola secara pribadi atau kelompok memiliki dampak yang signifikan. Modal dan pemasukan yang tidak begitu banyak membuat usaha kecil memiliki persentase kerugian yang sangat besar. Selain itu UMKM merupakan sektor utama dalam kegiatan ekonomi daerah. Sehingga hal ini berdampak negatif untuk ekonomi daerah, terutama untuk UMKM, perusahaan, dan dampak yang paling dirasakan adalah pedagang kecil (Husna, 2021).

UMKM menjadi salah satu sektor ekonomi utama dalam pemulihan ekonomi daerah. Diharapkan dengan aktifnya kegiatan UMKM membuat daya beli dan pemasukan masyarakat meningkat. Menurut data kementerian Koordinator Bidang Ekonomi, UMKM menjadi salah satu penerima Produk Domestik Bruto (PDB) senilai Rp. 8.573 Triliun pada tahun 2019. Faktor lainnya UMKM menjadi salah satu tempat penyerapan pengangguran akibat PHK yang dilakukan perusahaan akibat COVID-19 (Fairuz, 2021).

Pengaruh pembatasan sosial juga telah mempengaruhi ekonomi daerah di Jawa Timur. COVID-19 yang bermutasi dan menginfeksi begitu besar masyarakat membuat pemerintah melakukan PPKM. PPKM yang merupakan kegiatan pembatasan pemberlakuan kegiatan masyarakat untuk membatasi penularan pandemi di masyarakat. Sehingga kawasan ekonomi strategis yang ada di Jawa Timur yaitu Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik menerapkan kebijakan pembatasan sosial. Adanya kebijakan Penerapan ini pada akhirnya membuat pengusaha dan UMKM mendapatkan kerugian akibat tidak adanya pembeli (Ribut , 2020)

Di kabupaten Sidoarjo industri alas kaki mengalami penurunan penjualan akibat COVID-19. Proses produksi sepatu dan sandal juga mengalami penurunan sampai 70% akibat tidak adanya pesanan. Hal ini dikarenakan banyaknya toko-toko yang tidak bisa beroperasi pada saat pandemi. Belum jelasnya pandemi ini membuat pelaku usaha sepatu dan sandal harus melakukan cara untuk mempertahankan usahanya (evanalia, 2020).

Penurunan penjualan membuat pemilik UMKM kerajinan sepatu dan sandal membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Pada masa pandemi COVID-19 para pemilik usaha tidak lagi mencari keuntungan. Akan tetapi mereka lebih mementingkan untuk mempertahankan usaha untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Sehingga muncullah etika subsisten yang merupakan kegiatan ekonomi aktor yang tidak lagi mencari keuntungan saat bekerja, akan tetapi lebih mementingkan untuk kebutuhan pribadinya (Scott, 1981).

Pada Observasi, di dusun Mojosantren kelurahan Kemasan, kecamatan Krian merupakan pusat industri kerajinan sepatu dan sandal yang berada di kabupaten Sidoarjo. Mayoritas masyarakat di dusun Mojosantren bekerja sebagai pengusaha sepatu dan sandal atau bekerja menjadi karyawan. Banyak sekali usaha sepatu dan sandal yang berada di dusun mojosantren mulai dari usaha kecil yang diproduksi perorangan hingga usaha besar yang memperkerjakan banyak karyawan. (Dispendag Kab. Sidoarjo)

Banyak karyawan atau pengerajin yang dipekerjakan oleh pengusaha merupakan penduduk dusun Mojosantren. pengerajin dipekerjakan dengan jam kerja yang fleksibel. Para pengerajin di dusun Mojosantren memiliki tugas yang berbeda

dalam pembuat sepatu dan sandal. Ada 2 tahapan dalam pembuatan sepatu dan sandal sehingga membutuhkan 2 keahlian yang berbeda dalam pembuatannya. Yaitu proses *kap* atau *upper* yang merupakan proses pembuatan disain bagian atas sandal atau sepatu sesuai cetakan yang ada. Setelah proses *kap* selesai masuk pada bagian *sole* yaitu proses penggabungan antara bagian atas sandal dan sepatu dengan mannequin kaki sesuai ukuran dengan menggunakan lem dan dijahit. Setelah kedua tahap tersebut dilalui sandal atau sepatu akan di oven agar lem sole dan kap sepatu lebih kuat.

UMKM sepatu dan sandal di dusun Mojokantren memproduksi disain sepatu dan sandal anak-anak, hingga dewasa. Pengusaha sepatu dan sandal di dusun Mojokantren rata-rata bisa memproduksi 15-20 Kodi dalam seminggu. Sedangkan saat menjelang hari raya atau bulan besar para pengerajin bisa memproduksi hingga dua kali lipat dari biasanya. Keuntungan bersih yang didapatkan pemilik usaha sepatu dan sandal bisa mencapai 150 ribu rupiah hingga 200 ribu rupiah per kodinya. Para pengusaha mengirim barang mereka ke beberapa wilayah di surabaya dan beberapa daerah di jawa timur, serta pengiriman keluar provinsi Jawa Timur seperti ke Jawa Tengah, Yogyakarta hingga ke Kalimantan.

Pada saat pandemi COVID-19, UMKM kerajinan sepatu dan sandal di Dusun Mojokantren mengalami masalah. Kebijakan pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah berdampak pada pelaku usaha sepatu dan sandal yang membuat penurunan produksi dan distribusi barang. Adanya aturan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar dan PPKM yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat pada masa pandemi COVID-19 membuat UMKM mengalami penurunan produksi hingga kurang dari 50%. Hal ini dikarenakan pengusaha UMKm kerajinan sepatu, dan sandal mengalami kerugian karena penurunan pesanan dari distributor akibat dari tutupnya pasar selama masa PSBB dan PPKM.

Akibat dari penurunan pesanan sepatu, dan sandal membuat beberapa pemilik usaha memutuskan untuk menutup usaha akibat kerugian yang diterimanya. Pemilik usaha yang masih beroperasi memutuskan mengurangi jumlah pekerja akibat jumlah produksi yang sedikit dan pengiriman yang tertunda karena adanya kebijakan PPKM. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Luluk yang sudah menjadi pengusaha selama lebih dari 10 tahun. Pada saat kebijakan PSBB produksi sepatu dan sandal mengalami

penurunan hingga 50%, dan pada saat PPKM Jawa-Bali usaha yang dikerjakan Luluk hampir tidak produksi karena tidak adanya pesanan yang ada. Sehingga untuk mengurangi ongkos produksi Luluk harus mengurangi hingga memecat pekerjanya. Selain itu Luluk juga mengajak anak-anaknya untuk membantu produksi sepatu, dan sandal.

Selain untuk mempertahankan usaha para pengusaha juga harus memikirkan cara agar bisa memenuhi kebutuhan hariannya. UMKM berskala kecil pada akhirnya memilih untuk bekerja sebagai pengerajin di usaha sepatu dan sandal di pengusaha yang lebih besar. Beberapa pengusaha juga mengirim hasil kerajinan sepatunya kepada pemilik usaha yang lebih besar atau ke pengepul dengan keuntungan yang lebih sedikit. Usaha tersebut dilakukan oleh aktor agar bisa mempertahankan hidup dengan menggunakan aset yang dimiliki aktor dan keluarga dalam mengatasi permasalahan untuk mempertahankan kehidupan.

Berdasarkan temuan data diatas dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti mencoba menjawab keadaan yang ada di lapangan dengan judul penelitian “STRATEGI MEMPERTAHANKAN USAHA UMKM SEPATU SANDAL PADA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN MOJOSANTREN KEMASAN, KRIAN”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana strategi pengusaha UMKM sepatu sandal di dusun Mojosantren agar bisa *survive* pada masa pandemi COVID-19?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui strategi dan tindakan yang dilakukan pengusaha UMKM sepatu sandal di dusun Mojosantren dalam mempertahankan usaha pada masa pandemi COVID-19

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat akademik
 - a) Sebagai tambahan literature dalam studi sosiologi tentang strategi bertahan hidup UMKM pada pandemi COVID-19
 - b) Sebagai bahan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti lainnya.
2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi pembaca mengenai pola strategi bertahan hidup pengusaha pada saat pandemi COVID-19.